

ABSTRAK

Wiastra, I Gede Gita (2019), Tuturan Penghinaan yang Diberitakan Media Daring: Tinjauan Linguistik Forensik. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

Tesis ini telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I: Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd. dan Pembimbing II: Prof. Dr. I Made Sutarna, M.Pd.

Kata kunci: linguistik forensik, penggunaan bahasa, penghinaan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) kemunculan tuturan penghinaan yang diberitakan media daring, (2) penyebab tuturan diadukan sebagai delik penghinaan, dan (3) dimensi tindak pidana tuturan penghinaan yang diberitakan media daring dari segi Linguistik Forensik. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan berbahasa Indonesia yang dijadikan barang bukti hukum. Berita media massa daring yang memuat narasi (keterangan) aduan delik penghinaan sepanjang tahun 2016, meliputi pihak yang berperkara, barang bukti, kronologi perkara (peristiwa tutur), perundangan, status perkara, dan alasan mengadu dijadikan sumber data. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini meliputi tiga hal. *Pertama*, tuturan penghinaan yang diberitakan media daring muncul dari proses sosial tindak berbahasa berupa argumen, penceritaan, penggambaran, penjelasan, dan perintah. *Kedua*, tuturan diadukan sebagai delik penghinaan karena mengandung efek perlokusi yang dirasakan menyerang keinginan wajah (*face want*) pihak tertentu. Efek itu muncul karena tuturan mengandung informasi tentang keburukan, kekurangan, kelemahan, dan kecurangan pihak tertentu, penggunaan gaya bahasa mengandung pilihan kata bernilai rasa kasar, dan disampaikan melalui saluran yang dapat didengar/dibaca/diakses oleh publik. *Ketiga*, tuturan yang terkategori sebagai penghinaan berisi informasi tentang atribut negatif pihak tertentu, seperti *penjilat*, *penakut*, *curang*. Tindakan penghinaan dilakukan dengan mengevaluasi wujud fisik atau sifat seseorang ke dalam kategori negatif/rendah, seperti *cupu*, *wagu*, *kampungan*, *tolol*. Tuturan valid berdimensi pidana bila disampaikan dengan sengaja, tanpa hak, dan disiarkan dengan niat menyerang wajah seseorang. Dari 30 tuturan yang dianalisis, 15 di antaranya laik dinyatakan berdimensi pidana penghinaan. Simpulan penelitian ini adalah studi Linguistik dapat menjelaskan berbagai fenomena bahasa, tidak terkecuali aktivitas berbahasa yang berdampak hukum. Pendekatan penggunaan bahasa dapat mengungkap berbagai aspek terkait tuturan sebagai barang bukti hukum. Peneliti lain dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji barang bukti delik verbal lainnya, seperti ujaran kebencian atau pengancaman.

ABSTRACT

Wiastra, I Gede Gita (2019), Defamation Speech Reported by Online Newspaper: Overview of Forensic Linguistics. Thesis, Language Education Study Program, Postgraduate Program, Ganesha University of Education

This thesis has been supervised and approved by Supervisor I: Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd. and Supervisor II: Prof. Dr. I Made Sutarna, M.Pd.

Keywords: forensic linguistics, language use, defamation

This study to describe (1) the emergence of defamation speech reported by online newspaper, (2) the cause of the utterance was reported as defamation, and (3) the criminal dimension in legal evidence through the search for Forensic Linguistics. This research is descriptive qualitative. This research data in the form of utterance in bahasa Indonesian which is used as legal evidence. The source of this research data is online newspaper that contains information of defamation offenses throughout 2016, including litigants, legal evidence, case chronology (speech events), legislation, case status, and reasons for complaining. Data collected by documentation method. The results of this study include three things. First, defamation speech that the online newspaper reports arise from the social process of language acts in the form of arguments, telling, describing, explaining, and instructing. Secondly, the utterance was complained of as an offense because it caused a *perlokusi* effect that are felt to threaten face-want of certain parties. The effect arises because speech contains information about badness, shortcomings, weaknesses, and cheating of certain parties, using language styles containing a choice of words worth a rough feeling, and conveyed through channels that can be heard/read/accessed by the public. Third, categorized utterance as defamation contains information about negative attributes of certain parties, such as *penjilat, penakut, curang*. The act of humiliation is carried out by evaluating a person's physical or traits into negative/low categories, such as *cupu, wagu, kampungan, tolol*. Valid utterance with a criminal dimension if delivered intentionally, without rights, and broadcast with the intention of threatening someone's face. Of the 30 speeches analyzed, 15 of them are worthy of being declared a criminal dimension of defamation. The conclusion of this study is that Linguistic studies can explain various language phenomena, including speech events that have an impact on law. The approach to language in use can reveal various aspects related to language as legal evidence. Other researchers can use this approach to examine other verbal delusions, for example, utterances of hatred or threats.